



PELEMAHAN RUPIAH DAN KETAHANAN EKONOMI KAJIAN TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN (RUPIAH DEPRECIATION AND ECONOMIC RESILIENCE A THEMATIC INTERPRETATION OF THE QUR'AN)

**Hasti Yuliani Amana Putri^{1*}, Elvin Ariska Damayanti², Dev Sabrina³, Haniam Mari'a⁴,
& Agus Rifki Ridwan⁵**

^{*1-5} Program Studi Ilmu Al_qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah (UQI) Indralaya, Indonesia

*e-Mail: HastiYuliani@uqi.ac.id

Submit Tgl: 10-Juli-2026

Diterima Tgl: 12-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 15-Juli-2026

Abstrak: Pelemahan nilai tukar rupiah merupakan tantangan ekonomi yang memengaruhi stabilitas ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat, sehingga diperlukan kerangka ketahanan ekonomi yang tidak hanya berbasis kebijakan, tetapi juga nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ketahanan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik serta menjelaskan relevansinya terhadap fenomena pelemahan rupiah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir maudhu'i (tematik). Populasi penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur ekonomi Islam yang relevan, sedangkan sampel berupa ayat dan referensi yang berkaitan dengan produktivitas, perencanaan ekonomi, konsumsi moderat, distribusi kekayaan, dan solidaritas sosial. Instrumen penelitian menggunakan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun ketahanan ekonomi melalui lima pilar utama yang relevan dalam menghadapi pelemahan rupiah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi landasan normatif dan konseptual dalam membangun ketahanan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Ketahanan Ekonomi, Keberlanjutan Ekonomi, Pelemahan Rupiah, Tafsir Al-Qur'an

Abstract: Rupiah depreciation has become an economic challenge affecting national economic stability and public welfare, highlighting the need for an economic resilience framework grounded not only in policy instruments but also in Qur'anic values. This study aims to examine the concept of economic resilience from the Qur'anic perspective through a thematic interpretation approach and to analyze its relevance to rupiah depreciation in Indonesia. This research employed a library research design using the thematic (maudhu'i) interpretation method. The research population comprised Qur'anic verses, classical and contemporary tafsir, and Islamic economics literature, while the sample consisted of sources related to productivity, economic planning, moderate consumption, wealth distribution, and social solidarity. Data were collected through document analysis and analyzed using content analysis. The findings reveal that the Qur'an constructs economic resilience through five interconnected pillars that are relevant to addressing the impacts of rupiah depreciation. The study concludes that these Qur'anic principles provide a normative and conceptual foundation for developing equitable, inclusive, and sustainable economic resilience.

Keywords: *Economic Resilience, Economic Sustainability, Islamic Economics, Qur'anic Interpretation, Rupiah Depreciation*

Cara mengutip Putri, H. Y. A., Damayanti, E. A., Sabrina, D., Mari'a, H., & Ridwan, A. R. (2026). Pelemahan Rupiah dan Ketahanan Ekonomi Kajian Tafsir Tematik Al-Qur'an: (Rupiah Depreciation and Economic Resilience a Thematic Interpretation of the Qur'an). *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 558–571. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2277>

PENDAHULUAN

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, mulai dari ketidakstabilan geopolitik, fluktuasi harga energi, perubahan kebijakan moneter negara-negara maju, hingga perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Dinamika tersebut turut memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia, terutama melalui pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah tidak hanya menjadi indikator kondisi ekonomi domestik, tetapi juga mencerminkan tingkat ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi tekanan eksternal. Pelemahan rupiah berpotensi meningkatkan biaya impor, mendorong kenaikan harga barang dan jasa, menurunkan daya beli masyarakat, serta mengganggu aktivitas produksi yang bergantung pada bahan baku impor. Oleh karena itu, fenomena pelemahan rupiah tidak hanya dipahami sebagai persoalan moneter, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan suatu negara dalam menjaga ketahanan ekonominya (Bank Indonesia, 2024).

Ketahanan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara, masyarakat, maupun individu dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit dari berbagai tekanan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan. Dalam konteks pembangunan nasional, ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menjaga produktivitas, distribusi kesejahteraan, stabilitas konsumsi, serta keberlanjutan pengelolaan sumber daya. Kondisi ketidakpastian akibat gejolak nilai tukar, inflasi, maupun krisis ekonomi global semakin menegaskan pentingnya penguatan ketahanan ekonomi melalui pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada kebijakan fiskal dan moneter, tetapi juga memperhatikan aspek nilai, moral, dan perilaku ekonomi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai pentingnya bekerja secara produktif, mengelola harta secara bijaksana, menghindari perilaku boros, serta membangun distribusi kekayaan yang adil sebagai landasan terciptanya kesejahteraan masyarakat (Shihab, 2022). Nilai-nilai tersebut tercermin, antara lain, dalam kisah Nabi Yusuf a.s. pada QS. Yusuf [12]: 46–49 yang menggambarkan strategi penyimpanan hasil pertanian pada masa surplus untuk menghadapi masa paceklik. Selain itu, prinsip konsumsi yang proporsional sebagaimana termuat dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 dan distribusi kekayaan yang berkeadilan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7 menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan dasar konseptual mengenai pentingnya perencanaan ekonomi, pengelolaan sumber daya, serta kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi (az-Zuhaili, 2021).

Meskipun demikian, kajian mengenai pelemahan rupiah selama ini masih didominasi oleh perspektif ekonomi makro, keuangan, dan kebijakan publik yang berfokus pada faktor-

faktor penyebab perubahan nilai tukar serta dampaknya terhadap inflasi, investasi, perdagangan internasional, dan stabilitas sistem keuangan. Di sisi lain, penelitian dalam bidang tafsir ekonomi lebih banyak membahas tema kesejahteraan, etika bisnis, zakat, wakaf, dan distribusi kekayaan dalam Islam. Kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena pelemahan rupiah dengan konsep ketahanan ekonomi melalui pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an masih relatif terbatas (Nur Kholis, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu dikembangkan agar Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai rujukan dalam merespons persoalan ekonomi kontemporer.

Keterbatasan tersebut membuka peluang untuk mengintegrasikan isu ekonomi kontemporer dengan kajian Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Pendekatan ini memungkinkan penghimpunan dan analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual mengenai konsep ketahanan ekonomi dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ketahanan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, produktivitas, perencanaan ekonomi, dan distribusi kekayaan, serta menelaah relevansinya terhadap fenomena pelemahan rupiah di Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan etis dan normatif dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di tengah dinamika ekonomi global. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian fenomena pelemahan rupiah dengan konsep ketahanan ekonomi melalui pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan kajian terdahulu yang lebih berorientasi pada analisis ekonomi makro dan kebijakan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema pelemahan rupiah dan ketahanan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis melalui berbagai sumber tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ketahanan ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap fenomena pelemahan rupiah di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi, seperti produktivitas, pengelolaan sumber daya, perencanaan ekonomi, distribusi kekayaan, dan pengendalian konsumsi dikumpulkan dan dikaji dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep ketahanan ekonomi yang dibangun oleh Al-Qur'an.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang relevan, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai publikasi yang membahas ekonomi Islam,

ketahanan ekonomi, dan perkembangan nilai tukar rupiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menghubungkan konsep ketahanan ekonomi dalam Al-Qur'an dengan fenomena pelemahan rupiah sebagai salah satu tantangan ekonomi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas sebagai Pilar Ketahanan Ekonomi Qur'ani

Salah satu prinsip utama ketahanan ekonomi dalam Al-Qur'an adalah produktivitas. Al-Qur'an menempatkan kerja dan usaha sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Konsep ini tercermin dalam QS. An-Najm [53]: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : *bahwa manusia tidak akan memperoleh sesuatu kecuali dari apa yang telah diusahakannya.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kerja keras, kreativitas, dan usaha yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, produktivitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan material, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Para mufasir menjelaskan bahwa QS. An-Najm [53]: 39 mengandung prinsip tanggung jawab individu terhadap usaha yang dilakukan. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, dijelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan pentingnya usaha sebagai syarat memperoleh hasil dan keberhasilan dalam kehidupan. Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Munir*, produktivitas dipahami sebagai bagian dari ikhtiar manusia untuk memanfaatkan potensi yang telah diberikan Allah Swt. secara optimal. Dengan demikian, Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki guna menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera (Shihab, 2022; az-Zuhaili, 2021).

Produktivitas memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Masyarakat yang memiliki tingkat produktivitas tinggi cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, menciptakan lapangan kerja, dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan ekonomi. Sebaliknya, rendahnya produktivitas dapat meningkatkan ketergantungan terhadap pihak lain serta memperbesar kerentanan terhadap krisis ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan.

Relevansi prinsip produktivitas dengan fenomena pelemahan rupiah dapat dilihat dari pentingnya penguatan sektor riil dalam menghadapi tekanan ekonomi. Pelemahan rupiah sering kali berdampak pada meningkatnya biaya impor dan menurunnya daya beli masyarakat. Dalam kondisi demikian, peningkatan produktivitas domestik menjadi strategi yang penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk luar negeri dan memperkuat daya saing ekonomi nasional. Melalui pengembangan sektor pertanian, industri, usaha mikro,

kecil dan menengah (UMKM), serta inovasi berbasis sumber daya lokal, masyarakat dapat membangun ketahanan ekonomi yang lebih kuat di tengah fluktuasi nilai tukar.

Selain itu, produktivitas yang tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional. Ketika masyarakat mampu menghasilkan barang dan jasa secara efektif, maka perputaran ekonomi akan meningkat sehingga menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Dalam perspektif Al-Qur'an, produktivitas tidak hanya berorientasi pada akumulasi kekayaan, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, produktivitas dapat dipandang sebagai salah satu pilar utama ketahanan ekonomi Qur'ani yang relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer, termasuk fenomena pelemahan rupiah (Hidayah & Zainuddin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa QS. An-Najm [53]: 39 mengandung nilai-nilai produktivitas yang memiliki relevansi kuat terhadap pembangunan ketahanan ekonomi. Melalui kerja keras, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan optimalisasi potensi ekonomi yang dimiliki, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi. Dengan demikian, produktivitas tidak hanya menjadi instrumen peningkatan kesejahteraan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan ketahanan ekonomi dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

Perencanaan Ekonomi dalam Menghadapi Krisis (QS. Yusuf [12]: 46–49)

Salah satu konsep ketahanan ekonomi yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah pentingnya perencanaan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian dan krisis. Prinsip ini tergambar secara jelas dalam kisah Nabi Yusuf a.s. yang diabadikan dalam QS. Yusuf [12]: 46–49. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Nabi Yusuf menafsirkan mimpi Raja Mesir tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus serta tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh tangkai gandum kering. Melalui penafsiran tersebut, Nabi Yusuf menjelaskan bahwa Mesir akan mengalami tujuh tahun masa kemakmuran yang kemudian diikuti tujuh tahun masa paceklik. Sebagai solusi, Nabi Yusuf mengusulkan agar hasil panen pada masa surplus disimpan dan dikelola secara baik untuk menghadapi masa krisis yang akan datang (Shihab, n.d.).

Para mufasir menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga memberikan pelajaran mengenai pentingnya perencanaan ekonomi dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, strategi yang diajarkan Nabi Yusuf menunjukkan adanya prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam pengelolaan ekonomi. Kemakmuran yang diperoleh pada masa surplus tidak dihabiskan untuk kepentingan konsumtif, melainkan sebagian disimpan sebagai cadangan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya krisis. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan yang berbasis pada prediksi, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan kemampuan mengambil keputusan strategis demi menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat (Shihab, n.d.; az-Zuhaili, n.d.).

Dalam perspektif ekonomi kontemporer, prinsip yang diajarkan Nabi Yusuf memiliki kesesuaian dengan konsep manajemen risiko (*risk management*) dan ketahanan ekonomi

(*economic resilience*). Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya kesiapan menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Negara, lembaga, maupun individu yang memiliki perencanaan ekonomi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi gejolak ekonomi dibandingkan mereka yang tidak memiliki strategi antisipatif. Oleh karena itu, perencanaan ekonomi menjadi salah satu unsur fundamental dalam membangun sistem ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan (Aisyah & Ridwan, 2024).

Relevansi konsep tersebut dapat dilihat dalam konteks pelemahan rupiah yang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal. Ketika nilai tukar rupiah mengalami tekanan akibat ketidakpastian global, negara memerlukan strategi yang matang untuk menjaga stabilitas ekonomi. Dalam konteks ini, prinsip yang diajarkan Nabi Yusuf dapat diterapkan melalui penguatan cadangan devisa, diversifikasi sumber pendapatan nasional, peningkatan produktivitas sektor riil, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk perencanaan ekonomi yang bertujuan mengurangi kerentanan terhadap gejolak ekonomi dan memperkuat daya tahan nasional dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi global (Fauzi, 2024).

Pada tingkat masyarakat, konsep perencanaan ekonomi juga memiliki peran yang sangat penting. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keberlanjutan kehidupan tidak hanya bergantung pada kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga pada kemampuan mengelola dan memanfaatkan pendapatan tersebut secara bijaksana. Oleh karena itu, budaya menabung, investasi produktif, pengelolaan keuangan keluarga, dan penghindaran perilaku konsumtif merupakan bentuk implementasi nilai-nilai perencanaan ekonomi yang diajarkan dalam kisah Nabi Yusuf. Dengan adanya perencanaan yang baik, masyarakat akan lebih siap menghadapi berbagai tekanan ekonomi yang muncul akibat inflasi, kenaikan harga kebutuhan pokok, maupun pelemahan nilai tukar mata uang.

Lebih jauh, kisah Nabi Yusuf menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak dibangun ketika krisis telah terjadi, melainkan dipersiapkan jauh sebelum krisis datang. Prinsip ini menjadi pelajaran penting bagi negara maupun masyarakat dalam menghadapi dinamika ekonomi modern yang penuh ketidakpastian. Ketahanan ekonomi yang kuat memerlukan visi jangka panjang, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta kemampuan mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan demikian, QS. Yusuf [12]: 46–49 tidak hanya memberikan gambaran tentang strategi menghadapi paceklik pada masa lampau, tetapi juga menawarkan konsep ketahanan ekonomi yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer, termasuk fenomena pelemahan rupiah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan ekonomi merupakan salah satu pilar utama ketahanan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui strategi pengelolaan sumber daya yang terencana, pembangunan cadangan ekonomi, dan kemampuan mengantisipasi risiko, individu maupun negara dapat memperkuat daya tahan ekonomi terhadap berbagai tekanan dan krisis. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan normatif dalam membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan di era modern.

Konsumsi Moderat dan Stabilitas Ekonomi: Analisis QS. Al-A'raf [7]: 31

Selain produktivitas dan perencanaan ekonomi, Al-Qur'an juga menempatkan pola konsumsi sebagai salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan ekonomi. Aktivitas konsumsi pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, Al-Qur'an memberikan pedoman agar konsumsi dilakukan secara proporsional dan tidak melampaui batas. Prinsip tersebut tercermin dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : *“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama menolak perilaku konsumtif yang berlebihan dan tidak terkendali.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, larangan berlebih-lebihan (*israf*) dalam ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan makanan dan minuman, tetapi juga mencakup seluruh bentuk penggunaan harta dan sumber daya. Sikap moderat dalam konsumsi mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan, sehingga seseorang tidak terjebak dalam perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun masyarakat. Senada dengan itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa prinsip moderasi dalam konsumsi merupakan bagian dari ajaran Islam yang bertujuan menjaga keberlangsungan kehidupan dan mencegah terjadinya pemborosan sumber daya (Shihab, n.d.; az-Zuhaili, n.d.).

Dalam perspektif ekonomi, konsumsi yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Pada tingkat individu, perilaku konsumtif dapat menyebabkan ketidakseimbangan keuangan, meningkatnya utang, serta menurunnya kemampuan menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Sementara pada tingkat yang lebih luas, pola konsumsi berlebihan dapat meningkatkan ketergantungan terhadap produk impor, memperbesar tekanan terhadap cadangan devisa negara, dan memperburuk kerentanan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengendalian konsumsi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan (az-Zuhaili, n.d.).

Prinsip konsumsi moderat yang diajarkan Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena pelemahan rupiah. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, harga berbagai barang impor cenderung meningkat sehingga memengaruhi daya beli masyarakat. Dalam kondisi tersebut, kemampuan masyarakat untuk mengelola konsumsi secara bijaksana menjadi sangat penting. Sikap konsumtif yang berlebihan dapat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga, sedangkan pola konsumsi yang rasional dan terencana dapat membantu menjaga stabilitas keuangan keluarga di tengah meningkatnya biaya hidup. Dengan demikian, konsumsi moderat tidak hanya memiliki dimensi moral, tetapi juga berfungsi sebagai strategi ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian (Marlina & Habibi, 2024).

Lebih jauh, konsep konsumsi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemaslahatan sosial. Konsumsi yang proporsional memungkinkan terjadinya distribusi sumber daya yang lebih merata serta mengurangi praktik pemborosan yang dapat merugikan masyarakat secara luas. Dalam konteks pembangunan ekonomi, perilaku konsumsi yang seimbang dapat mendorong

terbentuknya pola ekonomi yang lebih produktif karena sumber daya yang tersedia tidak dihabiskan untuk kebutuhan yang bersifat berlebihan, melainkan dapat dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan manfaat jangka panjang.

Konsep moderasi (*wasathiyyah*) yang diajarkan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya dibangun melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui kemampuan mengelola pengeluaran secara efektif. Individu atau masyarakat yang memiliki pola konsumsi yang seimbang cenderung lebih siap menghadapi berbagai tekanan ekonomi dibandingkan mereka yang terbiasa hidup secara konsumtif. Oleh karena itu, pengendalian konsumsi merupakan bagian penting dari upaya membangun ketahanan ekonomi, baik pada tingkat keluarga, masyarakat, maupun negara (Azizah & Fadli, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Al-A'raf [7]: 31 mengandung prinsip konsumsi moderat yang memiliki relevansi kuat terhadap pembangunan ketahanan ekonomi. Larangan berlebih-lebihan dalam menggunakan sumber daya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong terciptanya keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan ekonomi. Dalam konteks pelemahan rupiah, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting karena dapat membantu masyarakat menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga dan mengurangi kerentanan terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan oleh gejolak ekonomi. Dengan demikian, konsumsi moderat merupakan salah satu pilar penting ketahanan ekonomi Qur'ani yang berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

Distribusi Kekayaan dan Keadilan Ekonomi: Analisis QS. Al-Hasyr [59]: 7

Salah satu prinsip fundamental dalam sistem ekonomi Islam adalah distribusi kekayaan yang berkeadilan. Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya memperoleh dan mengelola harta secara benar, tetapi juga mengatur bagaimana kekayaan tersebut didistribusikan agar tidak terpusat pada kelompok tertentu. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7 Sebagai Berikut :

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini menyatakan bahwa harta tidak boleh beredar hanya di kalangan orang-orang kaya saja. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian yang besar terhadap pemerataan ekonomi sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dan menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, QS. Al-Hasyr [59]: 7 mengandung prinsip keadilan distributif yang bertujuan mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Harta yang beredar secara terbatas di kalangan elite ekonomi berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin lebar dan memicu berbagai persoalan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengarahkan agar kekayaan dapat memberikan manfaat yang lebih luas melalui berbagai mekanisme distribusi yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Shihab, n.d.).

Pandangan yang sama juga dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili yang menegaskan bahwa tujuan utama distribusi kekayaan dalam Islam adalah menciptakan keseimbangan ekonomi dan menjaga harmoni sosial. Menurutnya, sistem distribusi yang adil tidak berarti

menyamarkan kepemilikan harta, melainkan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan demikian, distribusi kekayaan berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan ekonomi sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat (az-Zuhaili, n.d.).

Dalam perspektif ekonomi modern, distribusi kekayaan yang tidak merata sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya kerentanan ekonomi. Ketika sebagian besar sumber daya ekonomi hanya dikuasai oleh kelompok tertentu, maka kemampuan masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat memperbesar tingkat kemiskinan, meningkatkan pengangguran, dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Sebaliknya, distribusi kekayaan yang lebih merata dapat meningkatkan daya beli masyarakat, memperluas kesempatan ekonomi, serta menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan (Nurhaliza & Fauzi, 2024).

Relevansi prinsip distribusi kekayaan terhadap fenomena pelemahan rupiah dapat dilihat dari dampak ekonomi yang sering kali dirasakan secara tidak merata oleh masyarakat. Ketika nilai tukar rupiah melemah, kelompok masyarakat berpenghasilan rendah umumnya menjadi pihak yang paling rentan karena harus menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok dan menurunnya daya beli. Dalam kondisi demikian, sistem distribusi ekonomi yang adil menjadi sangat penting untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat. Berbagai instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, wakaf produktif, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berperan sebagai mekanisme redistribusi yang membantu mengurangi beban ekonomi kelompok yang terdampak.

Selain itu, distribusi kekayaan yang berkeadilan juga berkontribusi dalam memperkuat sektor ekonomi domestik. Ketika akses terhadap modal, peluang usaha, dan sumber daya ekonomi dapat dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas, maka aktivitas ekonomi akan berkembang secara lebih merata. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi nasional dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi global. Oleh karena itu, distribusi kekayaan bukan sekadar persoalan sosial, melainkan bagian penting dari strategi pembangunan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam kerangka ketahanan ekonomi Qur'ani, distribusi kekayaan memiliki fungsi strategis untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila hasil pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat. Sebaliknya, distribusi yang adil dapat memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat, dan mengurangi risiko konflik yang disebabkan oleh kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, prinsip distribusi kekayaan yang diajarkan Al-Qur'an menjadi salah satu pilar penting dalam membangun ketahanan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Al-Hasyr [59]: 7 mengandung prinsip distribusi kekayaan yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan sosial. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi kontemporer, termasuk fenomena pelemahan rupiah yang berdampak pada meningkatnya tekanan ekonomi masyarakat. Melalui distribusi kekayaan yang lebih merata,

masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya tahan terhadap berbagai bentuk krisis ekonomi.

Solidaritas Sosial sebagai Instrumen Ketahanan Ekonomi: Analisis QS. Al-Baqarah [2]: 261

Ketahanan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dibangun melalui produktivitas, perencanaan ekonomi, pengendalian konsumsi, dan distribusi kekayaan yang adil, tetapi juga melalui penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Al-Qur'an menempatkan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian penting dalam mewujudkan keseimbangan sosial dan ekonomi. Salah satu ayat yang menunjukkan prinsip tersebut adalah QS. Al-Baqarah [2]: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Ayat ini menjelaskan perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan pada setiap bulir terdapat seratus biji. Perumpamaan tersebut menggambarkan besarnya nilai dan manfaat dari aktivitas berbagi yang dilakukan secara ikhlas demi kemaslahatan bersama.

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa harta yang dikeluarkan untuk membantu orang lain pada hakikatnya tidak akan berkurang, melainkan akan menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar, baik bagi individu maupun masyarakat. Menurutnya, sedekah, infak, dan berbagai bentuk kepedulian sosial merupakan instrumen yang dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat. Dengan demikian, aktivitas berbagi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung fungsi sosial dan ekonomi yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan bersama (Shihab, n.d.).

Penafsiran serupa dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili yang menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah [2]: 261 mengandung dorongan untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial antarsesama manusia. Menurutnya, kekayaan yang dimiliki seseorang tidak boleh dipandang semata-mata sebagai hak pribadi, tetapi juga mengandung hak-hak sosial yang harus disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, zakat, infak, sedekah, dan berbagai bentuk bantuan sosial merupakan mekanisme yang disyariatkan untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup (az-Zuhaili, n.d.).

Dalam perspektif ekonomi Islam, solidaritas sosial berfungsi sebagai instrumen redistribusi yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperkuat daya tahan kelompok masyarakat yang rentan. Berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang cenderung menekankan mekanisme pasar, Islam memadukan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi dapat berkontribusi dalam membantu kelompok yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan demikian, solidaritas sosial menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat secara kolektif.

Relevansi prinsip solidaritas sosial dengan fenomena pelemahan rupiah dapat dilihat dari dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh depresiasi nilai tukar terhadap kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga berbagai kebutuhan pokok cenderung meningkat sehingga memberikan tekanan yang lebih besar kepada masyarakat rentan. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan instrumen solidaritas sosial menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat mempertahankan daya beli dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Program zakat produktif, bantuan sosial berbasis masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, dan pengembangan wakaf produktif merupakan contoh implementasi nilai solidaritas sosial yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi di tengah tekanan ekonomi yang terjadi (Rahmah & Arif, 2024).

Lebih jauh, solidaritas sosial juga berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas sosial yang menjadi prasyarat penting bagi pembangunan ekonomi. Ketimpangan ekonomi yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan konflik sosial, menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat, dan menghambat proses pembangunan. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki tingkat solidaritas tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi secara bersama-sama. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan kepedulian sosial sebagai salah satu nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kerangka ketahanan ekonomi Qur'ani, solidaritas sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan sementara, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Bantuan yang diberikan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan konsumtif jangka pendek, tetapi juga dapat diarahkan pada penguatan usaha produktif, peningkatan keterampilan, dan pengembangan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, solidaritas sosial menjadi instrumen yang tidak hanya mengurangi dampak krisis ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

Relevansi Ketahanan Ekonomi Qur'ani terhadap Fenomena Pelemahan Rupiah di Indonesia

Pelemahan nilai tukar rupiah merupakan salah satu tantangan ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan masyarakat dan stabilitas perekonomian nasional. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya memengaruhi aktivitas perdagangan internasional dan investasi, tetapi juga berimplikasi pada meningkatnya harga barang, biaya produksi, serta menurunnya daya beli masyarakat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan suatu kerangka ketahanan ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada instrumen kebijakan ekonomi, tetapi juga didukung oleh nilai-nilai yang mampu memperkuat daya tahan individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan seperangkat prinsip yang dapat dijadikan landasan normatif dalam membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2024).

Berdasarkan hasil kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa ketahanan ekonomi Qur'ani dibangun melalui lima pilar utama, yaitu produktivitas, perencanaan ekonomi, konsumsi moderat, distribusi kekayaan yang adil, dan solidaritas sosial. Kelima pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk sistem ekonomi yang tangguh dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks pelemahan rupiah, prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat karena

mampu memberikan arah bagi masyarakat maupun negara dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi yang muncul akibat ketidakstabilan nilai tukar.

Prinsip produktivitas yang terkandung dalam QS. An-Najm [53]: 39 menunjukkan pentingnya penguatan sektor-sektor produktif sebagai fondasi ketahanan ekonomi. Ketika nilai tukar rupiah melemah, ketergantungan terhadap produk impor dapat meningkatkan tekanan ekonomi domestik. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas pada sektor pertanian, industri, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta ekonomi kreatif menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang impor sekaligus memperkuat daya saing ekonomi nasional. Dalam perspektif Al-Qur'an, kerja keras dan optimalisasi potensi yang dimiliki merupakan bentuk ikhtiar yang harus dilakukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian ekonomi (Al Arif, 2023).

Selanjutnya, prinsip perencanaan ekonomi yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf a.s. pada QS. Yusuf [12]: 46–49 memberikan pelajaran penting mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi krisis. Strategi penyimpanan hasil panen pada masa surplus untuk menghadapi masa paceklik menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi memerlukan kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan berorientasi jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penguatan cadangan devisa, diversifikasi ekonomi, pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, serta peningkatan kapasitas fiskal untuk menghadapi gejolak ekonomi global. Dengan demikian, perencanaan ekonomi menjadi instrumen penting dalam meminimalkan dampak negatif pelemahan rupiah terhadap perekonomian nasional.

Prinsip konsumsi moderat sebagaimana tercermin dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 juga memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi ekonomi yang ditandai oleh pelemahan nilai tukar. Ketika harga berbagai kebutuhan mengalami kenaikan akibat depresiasi rupiah, masyarakat dituntut untuk mampu mengelola pengeluaran secara bijaksana dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Pola konsumsi yang seimbang memungkinkan individu dan keluarga mempertahankan stabilitas keuangan meskipun menghadapi tekanan ekonomi. Dalam kerangka yang lebih luas, budaya konsumsi yang moderat juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap produk impor dan mendorong pemanfaatan produk lokal sebagai bagian dari penguatan ekonomi nasional (Shihab, 2022).

Selain itu, prinsip distribusi kekayaan yang adil sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7 memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat. Pelemahan rupiah sering kali memberikan dampak yang lebih besar kepada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah karena keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, distribusi kekayaan yang lebih merata menjadi salah satu mekanisme yang dapat memperkuat daya tahan ekonomi kelompok rentan. Dalam konteks ini, berbagai instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif dapat berfungsi sebagai sarana redistribusi yang membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya produktif.

Pilar terakhir yang tidak kalah penting adalah solidaritas sosial sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261. Ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi akibat pelemahan rupiah, kepedulian sosial menjadi instrumen yang dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi kelompok yang paling terdampak. Solidaritas sosial memungkinkan terciptanya mekanisme dukungan yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi

juga produktif melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, solidaritas sosial berfungsi sebagai penguat ketahanan ekonomi yang mampu mengurangi dampak krisis sekaligus mempercepat proses pemulihan ekonomi masyarakat (Fadli & Kartika, 2024).

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep ketahanan ekonomi yang bersifat holistik dan relevan dengan tantangan ekonomi kontemporer. Ketahanan ekonomi Qur'ani tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan keseimbangan antara produktivitas, perencanaan, pengelolaan konsumsi, pemerataan distribusi kekayaan, dan penguatan solidaritas sosial. Kelima unsur tersebut membentuk suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menghadapi fenomena pelemahan rupiah dan berbagai gejala ekonomi lainnya.

Dengan demikian, pelemahan rupiah tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan moneter yang harus diselesaikan melalui kebijakan ekonomi makro, tetapi juga sebagai momentum untuk memperkuat nilai-nilai ekonomi yang diajarkan Al-Qur'an. Melalui penguatan produktivitas, perencanaan ekonomi yang matang, konsumsi yang moderat, distribusi kekayaan yang berkeadilan, dan solidaritas sosial yang kuat, masyarakat dan negara dapat membangun ketahanan ekonomi yang lebih kokoh dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang. Bagian ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai persoalan ekonomi modern, termasuk fenomena pelemahan rupiah yang dihadapi Indonesia saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep ketahanan ekonomi yang komprehensif dan relevan dengan berbagai tantangan ekonomi kontemporer, termasuk fenomena pelemahan rupiah di Indonesia. Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa ketahanan ekonomi dalam Al-Qur'an dibangun atas lima pilar utama, yaitu produktivitas, perencanaan ekonomi, konsumsi moderat, distribusi kekayaan yang adil, dan solidaritas sosial. Prinsip produktivitas yang terkandung dalam QS. An-Najm [53]: 39 menegaskan pentingnya kerja dan usaha sebagai dasar kemandirian ekonomi. Sementara itu, QS. Yusuf [12]: 46–49 menunjukkan pentingnya perencanaan ekonomi dan pengelolaan sumber daya dalam menghadapi krisis. Adapun QS. Al-A'raf [7]: 31 mengajarkan pola konsumsi yang seimbang, QS. Al-Hasyr [59]: 7 menekankan pemerataan distribusi kekayaan, dan QS. Al-Baqarah [2]: 261 menguatkan peran solidaritas sosial dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai ketahanan ekonomi Qur'ani memiliki relevansi yang kuat dalam merespons fenomena pelemahan rupiah. Penguatan sektor produktif, perencanaan ekonomi yang berkelanjutan, pengendalian konsumsi, pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta optimalisasi instrumen solidaritas sosial merupakan langkah-langkah yang dapat memperkuat daya tahan masyarakat terhadap tekanan ekonomi akibat fluktuasi nilai tukar. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk normatif dalam aspek spiritual, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan dalam membangun ketahanan ekonomi yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep ketahanan ekonomi Qur'ani

dapat diposisikan sebagai salah satu perspektif alternatif yang relevan dalam menghadapi dinamika dan tantangan ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2023). *Metodologi penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Aisyah, N., & Ridwan, M. (2024). Manajemen risiko dan ketahanan ekonomi dalam menghadapi krisis global. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(2), 145–160.
- Al Arif, M. N. R. (2023). Islamic economic resilience and sustainable development: A contemporary perspective. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(2), 121–135.
- Azizah, N., & Fadli, M. (2024). Perilaku konsumsi rumah tangga dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar dan inflasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(2), 154–168.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- Fadli, M., & Kartika, R. (2024). Consumption moderation in the Qur'an and its relevance to economic sustainability. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 11(3), 233–248.
- Fauzi, A. (2024). Strategi ketahanan ekonomi dalam menghadapi volatilitas nilai tukar. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(2), 145–160.
- Hidayah, N., & Zainuddin, A. (2024). Work ethics and economic productivity in the Qur'anic perspective. *Al-Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 45–59.
- Marlina, R., & Habibi, A. (2024). Moderasi konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 16(1), 89–104.
- Nurhaliza, S., & Fauzi, A. (2024). Economic inequality and economic resilience: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Economic Studies*, 17(2), 144–159.
- Quraish Shihab, M. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi revisi). Lentera Hati.
- Rahmah, S., & Arif, M. (2024). Zakat produktif sebagai instrumen ketahanan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 87–101.
- Wahbah az-Zuhaili. (2021). *Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*. Dar al-Fikr.